

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kepercayaan Diri

##### 1. Definisi Kepercayaan Diri

Menurut Wilis (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Branden dkk (dalam Walgito, 2000) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya. Individu yang mempunyai kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu kegiatan tanpa bertanya kepada orang lain apakah yang dikerjakan itu perlu atau tidak, benar atau tidak, ia akan melakukan kegiatan itu. Jika seseorang mempunyai keyakinan bahwa apa yang akan dikerjakan itu benar sesuai dengan yang ada dalam dirinya, maka hal tersebut akan dikerjakan tanpa meminta pertimbangan dari pihak lain.

Anthony (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap dari diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Kumara (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada

dengan Kepercayaan Diri merupakan aspek yang berisi keyakinan kekuatan kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.

Sedikit berbeda dengan pendapat di atas de Angelis mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Dalam pengertian ini rasa percaya diri dapat muncul karena kemampuan dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu. Sehingga rasa percaya diri baru muncul setelah seseorang melakukan sesuatu pekerjaan secara mahir dan melakukannya dengan cara memuaskan hatinya. Atas dasar pengertian di atas maka seseorang tidak akan pernah menjadi orang yang benar-benar percaya diri, karena rasa percaya diri itu muncul hanya berkaitan dengan keterampilan tertentu yang ia miliki. Oleh sebab itu menurut deAngelis rasa percaya diri yang sejati senantiasa bersumber dari hati nurani, bukan di buat-buat. Rasa percaya diri berawal dari tekad dari diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup seseorang yang terbina dari keyakinan diri sendiri.

Kepercayaan merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun obyek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subyek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan

akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

## 2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Lauster (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain.

Menurut rini (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam hidupnya.

Individu yang mempunyai kepercayaan tinggi akan terlihat lebih tenang. Tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Menurut Lauster (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) orang yang memiliki kepercayaan diri positif adalah yang disebutkan di bawah ini;

### a. Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang akan dilakukannya.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang dirinya dan kemampuannya.

c. Objektif

Orang yang memandang kesalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya. Bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan Realitas

Rasional dan realitas adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepercayaan Diri adalah sifat seseorang yang memiliki aspek keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistik.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri Individu

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut;

a. Konsep Diri

Menurut Anthony (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) terbentuknya kepercayaan diri pada seorang diri diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri. Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri dan merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan salah satu aspek penting bagi individu dalam berperilaku.

Konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan tentang diri sendiri. Ada dua konsep diri, yaitu konsep komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif. Komponen kognitif disebut *Self Image* dan komponen afektif disebut *Self Esteem* komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran ini disebut citra diri. Sementara itu, komponen afektif disebut penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan Harga Diri individu.

Menurut Hurlock (1993) konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri mencakup citra fisik diri citra psikologis diri. Citra fisik diri biasanya terbentuk pertama dan berkaitan dengan penampilan fisik, daya tarik, kesesuaian dan tidak kesesuaian terhadap jenis kelamin. Citra psikologis didasarkan atas pikiran, perasaan

dan emosi, yang terdiri dari kualitas dan kemampuan yang memengaruhi penyesuaian terhadap kehidupan.

Jadi, dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.

Loncatan kemajuan yang sangat besar dalam perkembangan konsep diri terjadi ketika individu mulai menggunakan bahasa, yakni sekitar umur satu tahun. Seorang individu akan memperoleh informasi yang lebih banyak tentang dirinya dengan memahami perkataan orang lain. Pada saat itulah konsep diri, baik yang positif maupun negatif mulai terbentuk. Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Bee (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) yang mengatakan bahwa konsep diri berkembang. Pada mulanya anak mengobservasi fungsi dirinya sendiri seperti apa yang mereka lihat pada orang lain.

Wiley (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) mengatakan bahwa sumber pokok dari informasi untuk konsep diri adalah interaksi dengan orang lain. Tokoh pertama yang mengatakan fakta ini adalah C.H. Cooley yang memperkenalkan pengertian diri yang tampak seperti cermin. Menurut Cooley kita menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa diri kita. Kita membayangkan bagaimana pandangan mereka tentang kita, gambaran diri kemudian berkembang dalam dua tahap. Pertama, kita menginternalisasikan sikap orang lain terhadap diri kita. Kedua, kita menginternalisasikan norma masyarakat. Dengan kata

lain, konsep diri adalah ciptaan sosial dan hasil belajar dari interaksi dengan orang lain.

Calhoun dan Acocella (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) mengemukakan tentang sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri antara lain; (1) orang tua, dikarenakan orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat dialami individu; (2) teman sebaya, teman sebaya menduduki peringkat kedua karena selain individu membutuhkan cinta dari kedua orangtua juga membutuhkan penerimaan dari teman sebaya dan apa yang diungkapkan pada dirinya akan menjadi penilaian terhadap diri individu tersebut; (3) masyarakat, dalam masyarakat terdapat norma-norma yang akan membentuk konsep diri pada individu, misalnya pemberian perlakuan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan akan membuat laki-laki dan perempuan berbeda dalam berperilaku.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berkembang dengan adanya interaksi dengan individu yang lain khususnya dengan lingkungan sosial.

#### b. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga Diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Harga diri merupakan

aspek penting dalam kepribadian. Begitu penting sehingga banyak dikaji oleh peneliti. Harga diri merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif bagi dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasa dirinya berharga, berhasil dan berguna bagi orang lain. Meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik dari segi fisik maupun psikis. Terpenuhiya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya, apabila kebutuhan harga diri ini tak terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif.

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang (dalam Santrock, 1998).

Mirels dan McPeck (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) berpendapat bahwa harga diri sebenarnya memiliki dua pengertian, yaitu pengertian yang berhubungan dengan harga diri akademik dan harga diri non akademik. Contoh harga diri akademik adalah jika seseorang yang memiliki harga diri tinggi karena kesuksesannya di bangku sekolah, tetapi pada saat yang sama ia tidak merasa berharga karena penampilan fisiknya yang kurang meyakinkan, misalnya postur tubuhnya terlalu pendek. Sementara itu, contoh harga diri non akademik adalah jika seseorang mungkin memiliki harga diri yang tinggi karena cakap dan sempurna dalam salah satu cabang olahraga. tetapi pada saat yang sama merasa kurang berharga karena kegagalannya di bidang pendidikan khususnya berkaitan dengan kecakapan verbal.

Hogg (2002) yakni: "*Self Esteem is feeling about and evaluation of oneself*". Harga diri adalah perasaan dan evaluasi terhadap diri seseorang. Pernyataan ini juga diiringi dari Weiten dan Llyod (2006) yang mengemukakan bahwa harga diri adalah "*Self esteem refers to one's overall assessment of one worth as a person*". Dengan pengertian harga diri merupakan suatu perasaan keberhargaan seseorang sebagai individu.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain

terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

Harga diri yang dimiliki oleh masing-masing individu bervariasi, ada yang rendah dan ada yang tinggi. Hal ini berkaitan erat dengan mekanisme pembentukan harga diri. Menurut Maslow, melihat harga diri sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan akan rasa harga diri ini oleh Maslow (dalam Dalillah, 2012) dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasa, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.
- 2) Penghargaan dari orang lain, antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. Disini individu akan berusaha memenuhi kebutuhan akan rasa harga diri, apabila kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memilikinya telah terpenuhi atau terpuaskan (dalam Koeswara, 1991).

#### c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya kepercayaan diri seseorang. Anthony (dalam Gufron dan Risnawati,

2011) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

Pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung) ( Alwi, 2005). Pengalaman dapat diartikan juga sebagai memori episodic, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi (dalam Syah, 1985).

d. Pendidikan

Tingkat Pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat kepercayaan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya orang yang mempunyai Pendidikan tinggi akan memilih tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata itu mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya pengertian “Pendidikan” menurut kamus Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok

dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam Bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan, dan mengembangkan. Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses pembuatan untuk memperoleh pengetahuan. Mcleod (dalam Syah,2013).

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang lebih luas dan representatif, pendidikan ialah ... *the total process of developing human abilities and behavior, on almost all life's experiences*, “seluruh tahapan pengembangan kemampuan kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan” (dalam Syah, 2013).

Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Jika pengertian seperti ini kita pedomani, setiap orang yang berkewajiban mendidik tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Padahal, mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar dia menerima dan

menguasai materi pelajaran tersebut, atau dengan kata lain agar siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan.

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita – cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan . Lembaga – lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (Ihsan Fuad, 2005).

Driyarkara (dalam Ahmadi Abu, 2003) mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Menurut Rousseau pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa

Dalam *Dictionary Of Pshycology* pendidikan diartikan sebagai . . . *the institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institution.* Jadi, pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara formal dan informal disamping secara formal seperti disekolah, madrasah, dan institusi lainnya. Bahkan, menurut

definisi di atas, pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri (*self-instruction*) (dalam Syah, 2013).

#### 4. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri yang melekat pada diri individu bukan bawaan sejak lahir atau turunan anak melainkan hasil proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar melalui interaksi dengan lingkungannya. Kita sering merespon berbagai rangsangan atau fenomena dari luar kemudian kita mempersepsikannya. Bila kita mempersepsikan secara negatif dalam melakukan sesuatu, maka yang ditimbulkan adalah perasaan yang tidak menyenangkan kemudian timbul perasaan untuk menghindarinya. Hakim (2005) menjelaskan terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses, diantaranya:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkannya keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Kekurangan pada salah satu proses tersebut, menjadikan seseorang mengalami hambatan untuk mendapatkan rasa percaya diri. Misalnya saja individu yang mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangannya ketika bersosialisasi akan menjadikan individu tersebut menjadi tertutup dan rendah diri yang pada akhirnya menjadi kurang percaya diri.

Rasa percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika saya memutuskan untuk melakukan segala sesuatu, sesuatu pula yang akan saya lakukan". Kesadaran itulah yang melahirkan keinginan dan tekad. Misalnya saya ingin mendapat nilai ujian yang bagus, maka saya akan berusaha secara maksimal sampai tujuan saya tercapai dengan cara belajar yang lebih giat. (dalam Angelis, 2003).

menurut Harter (dalam Santrock, 2003) ada empat cara untuk meningkatkan rasa Percaya Diri remaja yaitu;

a. Mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan diri

Berdasarkan risetnya, Harter berpendapat bahwa yang harus diperhatikan ketika ingin meningkatkan rasa percaya diri remaja yaitu mengenai penyebab dan rendahnya rasa percaya diri. Kemudian diikuti dengan mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan. Kelebihan remaja diapresiasi, sementara kelemahan dibantu untuk diatasi.

Remaja memiliki tingkat rasa percaya diri yang paling tinggi ketika mereka berhasil pada aspek dalam diri yang penting. Maka dari itu, remaja harus didukung untuk mengidentifikasi dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka.

#### b. Dukungan Emosional dan Penerimaan Sosial

Dukungan emosional dan persetujuan sosial dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja. Sumber dukungan alternatif dapat diterima secara informal seperti dukungan dari guru, pelatih, atau orang dewasa lainnya yang berpengaruh terhadap dirinya, dan sumber dukungan formal melalui program-program. Dukungan orang dewasa dan teman sebaya menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa dukungan orangtua dan teman sebaya sama-sama berhubungan dengan harga diri remaja secara keseluruhan.

#### c. Prestasi

Prestasi merupakan salah satu faktor yang dapat memperbaiki tingkat rasa percaya diri remaja. Rasa percaya diri remaja meningkat lebih tinggi karena mereka tahu tugas-tugas penting untuk mencapai tujuan dan telah menyelesaikan tugas yang serupa. Penekanan pada pentingnya prestasi dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja memiliki banyak kesamaan dengan konsep teori belajar sosial kognitif Bandura mengenai kualitas diri yang merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif.

#### d. Mengatasi Masalah

Rasa percaya diri juga dapat meningkat ketika remaja menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan menghindari. Ketika remaja memilih mengatasi masalah dan bukan menghindari, remaja

menjadi lebih mampu menghadapi masalah secara nyata, jujur, dan tidak menjauhinya. Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa meningkatkan rasa percaya diri dan perilaku sebaliknya dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri.

Lauster (2002) menambahkan beberapa petunjuk untuk meningkatkan rasa Percaya Diri, yaitu;

- a. Sebagai langkah pertama, carilah sebab-sebab mengapa individu merasa percaya diri.
- b. Mengatasi kelemahan dengan adanya kemauan yang kuat individu akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan sebenarnya.
- c. Mengembangkan bakat dan kemauannya secara optimal.
- d. Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu.
- e. Jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain, dengan kita berbuat sesuai dengan keyakinan diri individu akan merasa merdeka dalam berbuat segala sesuatu.
- f. Mengembangkan bakat melalui hobi.
- g. Bersikaplah optimis jika kita diharuskan melakukan suatu pekerjaan yang baru kita kenal dan ketahui.
- h. Memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar.

- i. Jangan terlalu membandingkan diri dengan orang lain yang menurut kita lebih baik,

Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, seseorang harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri, dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Sehingga individu tersebut akan selalu berpikiran positif tentang dirinya dan orang lain, yang bisa menimbulkan perasaan saling menghargai antar keduanya. Dalam keadaan seperti itu akan memungkinkan terciptanya suatu komunikasi yang akrab, sehingga individu yang bersangkutan dapat dengan mudah dan nyaman membuka diri dan mengemukakan pendapatnya pada orang lain.

#### 5. Ciri-Ciri Individu memiliki Kepercayaan Diri

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri menurut Hakim, (2005), yaitu:

- a. Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilan.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h. Memiliki keahlian dan ketrampilan lain yang menunjang kehidupan.
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi.

- j. Memiliki latar belakang Pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mental dan ketahanan di berbagai situasi.
- l. Bersikap positif dalam menghadapi masalah.

Menurut Lie (dalam Mutmainah, 2012) percaya diri pada anak mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Yakin pada diri sendiri.
- b. Tidak bergantung pada orang lain.
- c. Merasa dirinya berharga.
- d. Tidak menyombongkan diri.
- e. Memiliki keberanian untuk bertindak.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri anak yang memiliki rasa percaya diri yaitu yakin pada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, merasa dirinya berharga, tidak menyombongkan diri, memiliki keberanian untuk bertindak, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, menetralsir ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu, kemampuan bersosialisasi, dan bersikap positif dalam menghadapi masalah.

## **B. Tunarungu**

### **1. Definisi Tunarungu**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Wasita,2012) Tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidka dapat mendengar karena rusak

pendengaran secara etimologi, Tunarungu berasal dari kata “Tuna” dan “Rungu”. Tuna artinya kurang dan Rungu artinya pendengaran. Jadi, orang dikatakan Tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Menurut Hallahan dan Kaufman (dalam Wasita,2012) Tunarungu merupakan istilah bagi orang yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat.

Pengertian Tunarungu sendiri sangat beragam yang mengacu pada kondisi pendengaran anak Tunarungu. Tunarungu juga merupakan suatu istilah yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang mendengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik menggunakan atau tidak menggunakan alat bantu dengar yang dapat membantu keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Dikutip dari [www.dit.plb.or](http://www.dit.plb.or) (dalam Wasita,2012) bahwa anak Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan pendengaran yang bervariasi mulai dari 27db-40db (sangat ringan), 41db-55db (ringan), 56db-70db (sedang), 71db-90db (berat); lebih dari 90db tuli.

Andreas Dwidjosumarto (dalam Somantri, 2006) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan Tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga

pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah merek yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Selain itu, Mufti Salim (dalam Somantri, 2006) menyimpulkan bahwa anak Tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir dan batin yang layak.

Memperhatikan batasan-batasan diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa anak Tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Pengklasifikasian Tunarungu juga dapat ditinjau dari segi Pendidikan. Dari segi Pendidikan, anak Tunarungu dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kelompok anak kurang dengar dan kelompok tuli. Pertama anak tuli yaitu anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga proses informasi yang masuk melalui indera pendengaran menjadi terhambat walaupun dengan memakai atau tidak

memakai alat bantu dengar. Kedua anak kurang dengar yaitu anak yang mengalami kehilangan sebagian pendengaran tetapi anak masih memiliki sisa pendengaran sehingga penggunaan alat bantu dengar akan membantu proses informasi melalui indera pendengaran.

Menurut Somad dan Hernawati (dalam Lakshita, 2012) anak Tunarungu dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok seperti berikut ini;

- a. 0 dB : Menunjukkan pendengaran optimal.
- b. 0-26 dB : Menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal.
- c. 27-40 dB : Menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tergolong Tunarungu ringan).
- d. 41-55 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong Tunarungu sedang).
- e. 56-70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari arak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa ekspresif ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong Tunarungu agak berat).
- f. 71-90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan bicara secara khusus (tergolong Tunarungu berat).

g. 91 dB keatas : Sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengarannya untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong Tunarungu berat sekali).

Pendapat diatas secara garis besar Tunarungu dapat dikelompokkan berdasarkan derajat kecacatannya, yakni Tunarungu ringan, sedang, agak berat, dan berat sekali.

Memiliki hambatan dalam pendengaran, penyandang Tunarungu mengalami kesulitan dalam berbicara sehingga mereka biasa jugadisebut dengan Tunawicara. Para penyandang Tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Isyarat. Untuk abjad Jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total, yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Penyandang Tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

### 3. Penyebab Tunarungu

Kekurangmampuan atau kehilangan pendengaran dapat disebabkan oleh kecacatan yang dialami sejak lahir. Ketulian sejak lahir ini seringkali membawa dampak pada kecatatan bicara atau Tuna Wicara. Deteksi dini dapat dilakukan pada saat usia bayi. Sebelum keluar dari rumah sakit, jika

memang ada faktor resiko, misalnya lahir *premature*, berat badan bayi rendah, Toksoplasma. Kemudian dapat dilakukan pemeriksaan lanjutan saat bayi berusia 3 bulan, untuk memastikan ada dan tidaknya gangguan pendengaran. Hal ini penting dilakukan karena pemeriksaan dan pemantauan yang baik sebelum usia 6 bulan diharapkan tidak terjadi gangguan pada wicara atau kemampuan bicaranya mendekati anak normal.

Sebagaimana disebutkan diatas, gangguan pendengaran atau Tunarungu dapat disebabkan sebelum anak dilahirkan atau setelah anak dilahirkan. Sardjono (dalam Wasita,2012) menyebutkan bahwa penyebab anak Tunarungu dapat dikategorikan sebagai berikut.

a. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (prenatal)

- 1) Faktor keturunan
- 2) Cacar air, campak
- 3) Terjadinya Toxaemia (keracunan darah)
- 4) Penggunaan Pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
- 5) Kekurangan Oksigen

b. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (Natal)

- 2) Faktor Rheusus (Rh) Ibu dan anak yang sejenis
- 3) Anak lahir *PreMature*
- 4) Anak lahir menggunakan *Forcep* (alat bantu dengar)
- 5) Proses kelahiran yang terlalu lama

c. Faktor –faktor sesudah anak dilahirkan (Post Natal)

- 1) Infeksi

- 2) Meningitis (peradangan selaput otak)
- 3) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
- 4) Otitis media yang kronis
- 5) Terjadinya infeksi pada alat pernafasan

Menurut Trybus (dalam Wasita, 2012) menyebutkan enam penyebab

Tunarungu:

- a. Keturunan
- b. Penyakit bawaan dari pihak Ibu
- c. Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
- d. Radang Selaput Otak (Meningitis)
- e. Otitis Media (radang pada bagian telinga tengah)
- f. Penyakit anak-anak berupa radang atau luka-luka

#### 6. Karakteristik Tunarungu

Orang dengan gangguan pendengaran dapat dideteksi dengan mengamati ciri-ciri dan perilaku. Ciri-ciri tersebut antara lain.

- a. Sering keluar cairan dari liang telinga
- b. Bentuk daun Telinga yang tidak normal
- c. Sering mengeluh gatal dan sakit di liang telinga
- d. Jika berbicara selalu melihat bibir lawan bicara
- e. Sering tida bereaksi jika di ajaki berbicara dengan suara yang tidak keras
- f. Selalu minta diulang dalam pembicaraan

Beberapa karakteristik yang sering ditemukan pada anak Tunarungu menurut Uden (dalam Wasita,2012) adalah:

- a. Memiliki sifat egosentris yang lebih besar dibanding anak tanpa gangguan pendengaran. Sifat ini menyebabkan mereka sulit untuk menempatkan diri pada cara berpikir dan perasaan orang lain seta kurang peduli terhadap efek perilaku orang lain. Tindakannya dikuasai oleh perasaan dan pikiran secara berlebihan sehingga sulit menyesuaikan diri. Kemampuan bahasa yang terbatas akan membatasi kemampuan mengintegrasikan pengalaman dan makin memperkuat sifat egosentris penderita Tunarungu.
- b. Memiliki sifat *Impulsive*, yaitu tindakannya didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas tanpa mengantisipasi akibat yang timbul dari perbuatannya. Apa yang mereka inginkan biasanya perlu segera dipenuhi. Mereka sulit untuk merencanakan atau menunda kebutuhan dalam jangka panjang.
- c. Memiliki sifat kaku (*rigidity*),yaitu kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas dalam kesehariannya.
- d. Memiliki sifat suka marah dan mudah tersinggung.
- e. Selalu khawatir dan ragu-ragu.

### **C. Kepercayaan Diri Pada Anak Tunarungu**

Definisi dari kepercayaan diri pada anak Tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subyek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

